

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Storytelling adalah salah satu bentuk komunikasi tertua yang menawarkan potensi signifikan dan variasi terhadap subjek penelitian (Yu, 2006). Relasi antara *storytelling* dan desain komunikasi visual dapat memperjelas konsep atau ide dan membuat impresi yang lebih kuat terhadap target audiens (Yu, 2006). Tujuan dari desain komunikasi visual adalah untuk menggunakan estetika untuk mencapai keefektifan dalam penyampaian informasi (Zhang, 2018). Sehingga desain komunikasi visual dapat berperan sebagai solusi dalam memecahkan masalah yang timbul dalam proses komunikasi dengan bantuan visual. Penggunaan desain komunikasi visual sebagai solusi ini tidak lain dengan menggunakan ilmu desain grafis.

Menurut American Institute of Graphic Arts (AIGA), desain grafis didefinisikan sebagai seni dari perencanaan dan proyeksi ide serta pengalaman dari visual dan konten tekstual (Malvik, 2020). Dalam kata lain, desain grafis dapat mengkomunikasikan ide dan pesan melalui visual (Malvik, 2020). Dalam perancangan tugas akhir ini, penulis akan menggunakan desain komunikasi visual media desain grafis sebagai solusi untuk memvisualisasikan informasi verbal.

Pendidikan karakter merupakan suatu hal yang seharusnya diajarkan kepada anak-anak sejak dini baik dari orangtua kepada anak, maupun dari guru dimana anak menuntut ilmu. Meski sudah adanya pendidikan karakter di Indonesia, sering kali penanaman pendidikan hanya berfokus pada teori dibandingkan pada aspek

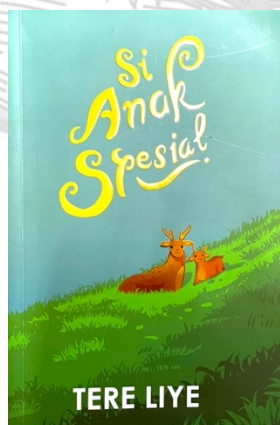
sikap dan pengaplikasiannya dalam kehidupan (Rahman, 2018) Oleh sebab itu, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh KPAI pada 2018, banyak ditemukan kasus tindakan pidana tau tindakan asusila yang dilakukan oleh anak-anak. Sedangkan berdasarkan sumber sama, banyak sekali anak-anak yang sudah bergabung pada LPKA (Lembaga Pemasyarakatan Khsus Anak) karena ditemukan melakukan tindakan kejahatan seperti mencuri. Dengan muncul dan meningkatnya tingkat kriminalitas ini membuktikan adanya penurunan kualitas moral, atau adanya krisis karakter dalam diri anak-anak di Indonesia (BEM REMA UPI, 2019)

Sehingga diperlukan sebuah sarana untuk bangkit dari kegagalan dalam penanaman nilai karakter dan moral, yang salah satunya adalah dengan kembali menghadirkan kegiatan membaca pada anak, karena menurut Nurgiyantoro, lewat cerita seorang anak yang berada dalam masa pekanya memiliki kesempatan untuk memupuk dan mengembangkan aspek kedirian atau moral dalam kehidupan. Selain itu, melalui cerita, tidak hanya anak, bahkan mereka yang dewasa sekalipun dapat memperoleh manfaat berupa pembelajaran dalam menyikapi beberapa persoalan hidup, belajar tentang kehidupan, dan kemanusiaan karena cerita memberikan gambaran soal kehidupan dengan cara yang menarik namun konkret (Nurgiyantoro, 2005). Salah satu cara untuk menentukan bacaan yang tepat untuk anak adalah dengan mengacu pada panduan dari kementerian pendidikan Indonesia. Bacaan yang baik untuk mendukung kedirian dan moral anak dalam pengembangan karakter adalah buku-buku yang mengandung 5 aspek kedirian anak, meliputi religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas. (Pendidikan et al., n.d.)

Sastra anak adalah buku yang menggunakan sudut pandang anak sebagai acuan cerita dan menggunakan unsur-unsur layak dan bahasa yang

baik/mengesankan dalam upaya untuk mengekspresikan signifikansi (Nurgiyantoro, 2004). Selain itu menurut Stewig, sastra tidak hanya memberikan kesenangan melainkan memberikan kesempatan bagi anak untuk bisa memiliki pemahaman yang lebih baik tentang kehidupan. Menurut Nurgiyantoro, sastra anak mengandung eksplorasi terhadap hal-hal yang benar tentang manusia, dimana sastra memberikan gambaran tentang motivasi manusia untuk berbuat sesuatu bagi pembaca untuk diidentifikasi. Salah satu contoh genre sastra anak adalah fiksi.

Fiksi adalah sebuah karya sastra yang diciptakan berdasarkan imajinasi, bukan bentuk representasi dari fakta meskipun bisa saja didasari oleh cerita atau kejadian nyata (Britannica, 2019). Karya sastra dalam kategori fiksi dapat berupa novel, cerpen, atau novella. Novel adalah sebuah karya fiksi yang memiliki tujuan untuk menggugah dan mempengaruhi perasaan orang-orang yang membacanya (Hunt, 2004). Novel memiliki beberapa genre. Genre adalah pengelompokan karya sastra berdasarkan tipe, bentuk, dan isi, memiliki sifat serta elemen-elemen yang sama, namun bila dibandingkan dengan elemen pada genre lain akan terlihat berbeda (Nurgiyantoro, 2004).



Gambar 1.1. Novel “Si Anak Spesial” Karya Tere Liye

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Penulis memilih untuk mengangkat novel “Si Anak Spesial” yang ditulis oleh Tere Liye (Gambar 1.1). Novel ini bergenre petualangan dan drama, menceritakan kisah hidup dari seorang anak yang tinggal di sebuah kampung pedalaman Indonesia bernama Burlian. Dengan menggunakan sudut pandang Burlian, novel ini juga menceritakan orang-orang yang berada di sekelilingnya mulai dari keluarga, saudara, kerabat, teman, hingga tetangga dan warga desa.

Menurut Nurgiyantoro, bacaan sastra yang tepat untuk anak adalah bacaan yang mampu mendukung aspek kedirian anak (Nurgiyantoro, 2005). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Kholifah, **buku ‘Si Anak Spesial’ telah memenuhi kriteria perumusan materi pendidikan karakter** oleh Kementerian Pendidikan (Kholifah, 2015).

Pada perancangan tugas akhir ini, penulis akan mengadaptasi novel ‘Si Anak Spesial’ menjadi sebuah buku ilustrasi. Pada umumnya, novel hanya terdiri dari teks dengan lebih dari 50,000 kata, sedangkan pada masa ini banyak anak-anak yang mengalami kesulitan dalam memahami teks. Perbedaan antara novel dan buku ilustrasi adalah bentuk penyampaian komunikasi, dimana ilustrasi tidak hanya menyediakan teks melainkan juga menghadirkan visual sebagai bentuk komunikasi.

Selain itu, sastra anak memiliki dua hal utama yang perlu diperhatikan yaitu kesenangan dan pemahaman (Nurgiyantoro, 2004). Maka ilustrasi dapat menjadi solusi dalam menyelesaikan permasalahan. Ilustrasi adalah sebuah pengembangan paralel dari menulis dengan memberikan teks interpretasi yang lebih baik melalui visual agar pembaca memiliki impresi dan pengertian yang lebih dalam terhadap teks (Chu, 2018). Tidak hanya itu, Ilustrasi sendiri merupakan komponen penting

dalam desain grafis, karena merupakan bagian yang melengkapi suatu hal yang besar. Dibandingkan dengan *font*, warna, *typesetting*, dan lain-lain, ilustrasi dapat menyampaikan informasi secara intuitif dan mampu menarik atensi audiens (Chu, 2018) . Dengan kata lain, desain grafis yang baik biasanya mengandung desain ilustrasi yang baik dan sesuai untuk memudahkan desain tersebut untuk diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa relasi antara desain grafis dan ilustrasi tidak dapat dipisahkan.

Menurut Muharrar, ilustrasi tidak hanya wajah dari sebuah media, namun juga dapat menjadi metode peningkatan daya tarik, memperdalam makna dan mampu memperjelas isi (Muharrar, 2003). Ilustrasi juga memiliki fungsi deskriptif untuk melukiskan uraian verbal dan naratif panjang agar lebih cepat dan mudah dipahami, juga fungsi ekspresif untuk menyampaikan gagasan, perasaan, keadaan, dan konsep yang semulanya abstrak menjadi nyata agar dapat dipahami (Syamsul & Kusrianto, 2009). Sehingga pembaca yang mengalami kesulitan dalam memahami teks akan lebih mudah dalam memahami karena ilustrasi mampu menguraikan teks serta membantu pengarang dalam menyampaikan konsep. Selain itu memberikan gambaran terhadap *setting*, serta kondisi lingkungan yang diceritakan dalam novel untuk membantu pemahaman pembaca khususnya anak.

Untuk itu, penulis akan mengadaptasi buku novel ‘Si Anak Spesial’ menjadi buku ilustrasi untuk membantu anak-anak, karena buku bergambar dapat memudahkan pemahaman isi terlepas dari kemampuan membaca yang masih kurang dan meningkatkan minat membaca (Faizah, 2009).

Maka dapat disimpulkan bahwa untuk membantu pemahaman anak, dan meningkatkan minat membaca anak dibutuhkan perancangan ilustrasi atau visual

yang menarik dan sesuai sebagai bentuk representasi teks dan konsep dari buku untuk tercapainya tujuan.

1.2. Identifikasi Masalah

1. Diperlukannya media komunikasi yang menampilkan visual yang mampu untuk memperjelas isi, memberikan gambaran serta memperdalam konsep untuk membantu anak-anak dalam maksud dari buku bacaan.
2. Dibutuhkannya ilustrasi yang menarik dan sesuai dengan keadaan/kondisi atau karakter tokoh agar dapat memberikan gambaran yang tepat dan sesuai dengan novel 'Si Anak Spesial' agar makna yang ingin disampaikan dapat ditangkap dengan jelas..

1.3. Rumusan Masalah

1. Bagaimana menciptakan buku ilustrasi adaptasi novel 'Si Anak Spesial' yang bersifat efektif dan berguna untuk anak-anak?
2. Bagaimana agar visual/ilustrasi yang dihasilkan dapat merepresentasikan teks dengan baik sehingga mampu menimbulkan pemahaman serta tersampainya pesan pada anak-anak?
3. Bagaimana cara mendesain buku ilustrasi yang menarik dengan prinsip dan teori desain komunikasi visual?

1.4. Tujuan Perancangan

1. Agar ilustrasi dari adaptasi novel 'Si Anak Spesial' dapat menjadi ilustrasi yang mampu menjadi pendukung/pendamping teks dalam menyampaikan

pesan serta makna secara efektif untuk meningkatkan guna buku sebagai media pembelajaran aspek pendidikan karakter.

2. Agar buku ilustrasi dapat membantu meningkatkan minat membaca pada anak-anak Indonesia serta menjadi dukungan terhadap novel-novel karya penulis lokal.
3. Agar dapat memaksimalkan manfaat dari buku novel 'Si Anak Spesial' sebagai sastra anak yang baik.

1.5. Manfaat Perancangan

1. Dengan kehadiran ilustrasi adaptasi novel 'Si Anak Spesial' dapat membantu anak-anak dalam pembelajaran pendidikan karakter sehingga pembelajaran dapat dikemas dalam suatu proses yang menarik.
2. Diharapkan agar ilustrasi yang dibuat dapat memberikan bentuk representasi visual yang sesuai dengan konsep cerita, sehingga lebih mudah untuk dipahami oleh anak-anak.
3. Diharapkan agar dengan memahami pesan dan makna novel dengan dibuatnya buku ilustrasi adaptasi, dapat memaksimalkan manfaat bacaan.
4. Diharapkan agar mampu menjadi sarana dalam meningkatkan minat membaca terhadap buku-buku karya penulis lokal.